

GAMBARAN PENGGUNAAN ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS SIDOMULYO RAWAT JALAN PEKANBARU TAHUN 2020

Novia Sinata¹, Siti Aisyah Rahmadani²

Program Studi D3 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau

noviasinata@stifar-riau.ac.id¹

sitiaisyahrahmadani05@gmail.com.

ABSTRAK

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Penyakit ini salah satu penyebab kematian. Tingginya angka kejadian hipertensi berdampak terhadap meningkatnya morbiditas dan mortalitas masyarakat. Manajemen yang tepat dalam mengontrol penyakit hipertensi dengan memberikan terapi antihipertensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru tahun 2020. Metode penelitian observasional secara deskriptif menggunakan teknik *purposive sampling*. Data bersumber dari lembar resep pasien hipertensi yang diambil secara retrospektif. Populasi penelitian adalah seluruh resep antihipertensi pasien rawat jalan periode Januari sampai bulan Desember 2020 yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah kasus hipertensi yang diteliti sebagai sampel penelitian periode Januari sampai bulan Desember 2020 adalah 234 lembar resep pasien hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 234 sampel penelitian, sebanyak 131 pasien (55,98%) hipertensi terjadi pada pasien dengan jenis kelamin perempuan. Rentang usia pasien hipertensi yang paling banyak dewasa madya (41-60 tahun) yaitu 115 pasien (49,15%). Golongan obat antihipertensi digunakan di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan yaitu golongan diuretik (6,67%), Angiotensin Reseptor Bloker (8,77%), ACEI-inhibitor (14,39%), β -Bloker (16,49%) dan yang paling banyak golongan *Calcium Chanel Blocker* (CCB) yaitu amlodipin sebesar 53,33%. Penggunaan obat generik 99,3% dan terapi tunggal 193 pasien (81,97%).

Kata Kunci : Hipertensi, Obat, Puskesmas, Rawat Jalan

ABSTRACT

Hypertension or high blood pressure is an increase in systolic blood pressure ≥ 140 mmHg or diastolic blood pressure ≥ 90 mmHg. This disease is one of the leading causes of death. The high incidence of hypertension has an impact on the increase in morbidity and mortality of the community. Proper management in controlling the incidence of hypertension by providing antihypertensive therapy. The purpose of this study is to find out the pattern of antihypertensive drug use in outpatients at Sidomulyo Outpatient Health Center Pekanbaru in 2020. Research is designed with descriptive observational methods using purposive sampling techniques. The study population was the entire prescription antihypertensive of outpatients from January to December 2020 that met the inclusion criteria. The results showed that from 234 study patients, 131 patients (55.98%) of hypertension occurred in women, the age range of the most active hypertensive patients (41-60 years) was 115 patients (49.15%). The antihypertensive drug class used in Sidomulyo Outpatient Health Center is diuretics (6.67%), Angiotensin Receptor Blockers (8.77%), ACEI-inhibitors (14.39%), β -Blockers (16.49%) and the most used group of drugs in Sidomulyo Outpatient Health Center are the Calcium Chanel Blocker (CCB) with the most types Amlodipine (53,33%). Used of generic drugs (99.3%) and used monotherapy treatment was 193 patients (81.97%).

Keywords : Hypertensive, Drugs, Health Center, Outpatient

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg pada minimum dua kali pengukuran dalam

keadaan cukup istirahat maupun keadaan tenang (Kaplan *et al.*, 2010). Hipertensi merupakan salah satu penyakit paling umum yang ditemukan dalam dunia kesehatan. Komplikasi hipertensi dapat mengenai berbagai organ tubuh, seperti jantung, otak, ginjal, mata dan arteri perifer. Kerusakan organ-organ tubuh tergantung pada seberapa tinggi dan seberapa lama tekanan darah tersebut tidak terkontrol dan tidak diobati. Studi mengatakan bahwa penurunan rerata tekanan darah sistolik dapat menurunkan risiko mortalitas akibat penyakit jantung iskemik atau *stroke* (Muhadi, 2016).

Hipertensi adalah salah satu penyebab utama kematian dini diseluruh dunia. Pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 1,5 miliar orang dewasa akan hidup menyandang hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya sekitar 9,4 juta orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2015). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, prevalensi hipertensi di Indonesia dari populasi usia ≥ 18 tahun diperkirakan sebesar 25,8 persen dengan prevalensi tertinggi yaitu di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Hal tersebut juga terjadi di Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru. Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Provinsi Riau sebesar 20,9% dan di Kota Pekanbaru sebesar 18,1% dan prevalensi hipertensi tersebut cenderung mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia. Di Provinsi Riau, prevalensi hipertensi pada kelompok usia 55-64 tahun sebesar 45,6%, kelompok usia 65-74 tahun sebesar 61,8%, dan kelompok usia 75 tahun ke atas sebesar 72,5% (Litbangkes, 2013). Berdasarkan banyaknya kasus hipertensi tingkat puskesmas di Kecamatan Tampan pada tahun 2019 sebanyak 2.084 kasus (BPSKP, 2020).

Puskesmas merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama yang lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Kemenkes RI, 2019). Jika ditinjau dari sistem pelayanan kesehatan di Indonesia, maka peranan dan kedudukan Puskesmas sangatlah penting, karena pemerintah mengembangkan Puskesmas dengan tujuan mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Berdasarkan daftar 10 penyakit terbesar yang ada di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Pekanbaru, hipertensi termasuk urutan ke-3 dalam 10 penyakit terbesar dengan jumlah kasus sebanyak 111 pada bulan Juli tahun 2020, sedangkan di tahun 2019 terhitung pasien hipertensi sebesar 643 jiwa dan dilanjutkan pada tahun 2020 sebesar 772 jiwa, sehingga dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan pasien hipertensi dari tahun ke tahun. Penanganan yang tepat serta diagnosis dini penyakit hipertensi perlu dilakukan mengingat masih rendahnya tingkat kesadaran akan kesehatan pada masyarakat Indonesia. Terapi dengan obat hipertensi juga harus didasarkan pada bukti ilmiah dalam khasiat untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas, biaya dan adanya penyakit lain serta faktor-faktor resiko lainnya sehingga berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2020. Manfaat penelitian ini bagi puskesmas sebagai informasi dalam perbaikan pelaksanaan manajemen pengendalian penggunaan obat hipertensi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional* yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara retrospektif. Populasi penelitian ini adalah seluruh resep antihipertensi di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Pekanbaru dari bulan Januari sampai bulan Desember 2020 yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode non random yaitu dengan teknik purposive sampling. Perhitungan besar sampel penelitian ini 234 lembar resep.

HASIL

Hasil yang diperoleh dari penelitian tentang gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2020 adalah sebagai berikut :

Analisis Deskriptif Pasien Hipertensi berdasarkan jenis kelamin dan usia**Tabel 1. Jumlah dan Persentase (%) Pasien Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pasien (n= 234)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	103	44,02%
2	Perempuan	131	55,98%
	Jumlah	234	100%

Keterangan : n : Jumlah Pasien

Tabel 2. Jumlah dan Persentase (%) Pasien Hipertensi Berdasarkan Rentang Usia

No	Usia	Jumlah Pasien (n= 234)	Persentase (%)
1	Dewasa Awal 18-40	11	4,70
2	Dewasa Madya 41-60	115	49,15
3	Dewasa Lanjut ≥ 61	108	46,15
	Jumlah	234	100%

Keterangan : n = Jumlah Pasien

Analisis Kuantitatif Pasien Hipertensi

Analisis kuantitatif penggunaan antihipertensi pada penelitian ini meliputi: zat aktif, golongan, dagang dan generik, serta penggunaan obat tunggal dan kombinasi

Tabel 3. Jumlah dan Persentase (%) Obat Hipertensi Berdasarkan Zat Aktif

No	Golongan Antihipertensi	Zat Aktif	Jumlah (n = 285)	Persentase (%)
1	Diuretik	Hydroclorotiazid	7	2,46
		Furosemid	9	3,17
		Spirolacton	3	1,05
2	CCB	Amlodipin	152	53,33
		Candesartan	20	7,02
3	AT II Bloker	Irbesartan	1	0,35
		Valsartan	4	1,40
		Captopril	39	13,68
4	ACE-Inhibitor	Ramipril	2	0,70
		Bisoprolol	46	16,14
5	β -Bloker	Carvedilol	1	0,35
		Clonidin	1	0,35
6	Sentral Simpatolitik			
	Jumlah		285	100%

Keterangan : n = Jumlah Seluruh Obat Hipertensi

Tabel 4. Jumlah dan Persentase (%) Obat Hipertensi Berdasarkan Golongan

No	Golongan Antihipertensi	Jumlah (n = 285)	Persentase (%)
1	Diuretik	19	6,67
2	CCB	152	53,33
3	AT II Bloker	25	8,77
4	ACE-Inhibitor	41	14,39
5	β -Bloker	47	16,49
6	Sentral Simpatolitik	1	0,35
	Jumlah	285	100%

Keterangan : n = Jumlah Seluruh Obat Hipertensi

Tabel 5. Jumlah dan Persentase (%) Obat Hipertensi Berdasarkan Obat Generik dan Dagang

No	Jenis Obat	Jumlah (n = 285)	Persentase (%)
1	Generik	283	99,3
2	Dagang	2	0,7
	Jumlah	285	100%

Keterangan : n = Jumlah Seluruh Obat Hipertensi

Tabel 6. Jumlah dan Persentase (%) Pasien Hipertensi Berdasarkan Terapi Tunggal atau Kombinasi

No	Terapi Antihipertensi	Jumlah (n = 234)	Persentase (%)
1	Tunggal	193	82,48
2	Kombinasi	41	17,52
	Jumlah	234	100%

Keterangan : n = Jumlah Pasien

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2020. Sumber data pada penelitian ini adalah berupa lembar resep tahun 2020, yaitu pada bulan Januari sampai dengan Desember 2020 di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Pekanbaru. Sampel penelitian yaitu sebanyak 234 lembar resep. Berdasarkan hasil penelitian, data karakteristik persentase pasien hipertensi paling banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55,98%. Hal ini terjadi karena perempuan lebih peduli akan kesehatannya dibandingkan laki-laki, karena pada umumnya perempuan lebih sering melakukan konsultasi ke dokter jika mengalami gangguan atau gejala penyakit. Adanya faktor-faktor tertentu yang mendukung perempuan lebih banyak mengalami penyakit hipertensi, seperti : faktor genetik, stres psikologis, faktor lingkungan dan makanan (peningkatan garam dan penurunan asupan kalium atau kalsium) yang ikut kontribusi terhadap perkembangan hipertensi Selain itu, dari segi populasi berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (BPSKP) tahun 2020, bahwa masyarakat kota Pekanbaru lebih didominasi oleh perempuan sehingga besar kemungkinan bahwa perempuan lebih banyak mendatangi fasilitas kesehatan dalam mengecek kesehatannya.

Berdasarkan uisa, pasien hipertensi paling banyak diderita di usia dewasa madya, yaitu antara usia 41-60 tahun. Hasil ini terjadi karena tekanan darah tinggi paling sering terdeteksi pada orang berusia mulai dari 35 tahun keatas. Usia berhubungan dengan risiko meningkatkan

kasus hipertensi disebabkan karena disfungsi endotelial dan meningkatnya kekakuan arteri pada hipertensi, khususnya di bagian hipertensi sistolik pada usia dewasa lanjut (Volpe & Tocci, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil laporan RISKESDAS pada tahun 2013, menyatakan bahwa adanya kecendrungan prevalensi penyakit hipertensi meningkat dengan bertambahnya usia, yaitu di mulai dari usia dewasa menengah (madya). Semakin bertambahnya usia maka semakin tinggi pula risiko untuk terkena penyakit hipertensi. Faktor lain penyebab tingginya angka kasus kejadian hipertensi di usia dewasa madya karena faktor stres seperti adanya masalah pekerjaan maupun masalah pribadi yang dapat mempengaruhi hormonal sehingga tekanan darah pun menjadi meningkat. Hal ini sejalan dengan pembuktian epidemiologi bahwa faktor stres merupakan salah satu faktor yang ikut berkontribusi terhadap perkembangannya hipertensi (Katzung, 2018).

Persentase penggunaan antihipertensi berdasarkan zat aktif, yang paling banyak digunakan adalah golongan CCB kelas dihidropiridin yaitu amlodipin sebanyak 53,33%. Hal ini karena, pasien di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo tersebut banyak di diagnosa mengalami hipertensi tanpa penyebab yang pasti atau biasa disebut dengan hipertensi primer. Risiko terjadinya hipertensi primer bisa meningkat karena faktor riwayat keluarga dekat yang menderita hipertensi (faktor genetik). Selain itu peranan eksternal seperti faktor lingkungan lain juga mempunyai peran penting. Hal ini didukung dengan adanya teori hipertensi *silent killer*, yaitu hipertensi yang sering kali tidak menimbulkan keluhan terhadap pasien. Amlodipin sangat direkomendasikan pada pasien dengan hipertensi primer tersebut, karena antihipertensi golongan ini juga sangat efektif digunakan dalam terapi hipertensi khususnya pada lansia dengan hipertensi sistolik terisolasi dan mempunyai kemampuan yang baik dalam menurunkan tekanan darah dalam waktu yang singkat (Azizah, 2011). Obat golongan ini bekerja dengan cara menghambat ion kalsium yang menyebabkan tekanan darah meningkat (Katzung, 2018).

Jenis obat yang sering diresepkan adalah adalah obat generik, yaitu sebanyak 99,3%. Hal ini sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu Permenkes No.HK.02.02/Menkes/068/I/2010 bahwa dokter (mencakup dokter, dokter gigi, dokter spesialis dan dokter gigi spesialis) yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah diwajibkan menulis resep obat generik bagi semua pasien sesuai dengan indikasi medis. Sebanyak 81,37% antihipertensi terapi tunggal (monoterapi) yang paling banyak digunakan dalam mengobati pasien hipertensi di puskesmas tersebut. Hal ini karena pasien hipertensi banyak termasuk dalam hipertensi primer dengan nilai tekanan darah masih dalam rentang stage 1 sehingga tahap awal dalam pengobatan hipertensi primer stage 1 yaitu dengan menggunakan terapi tunggal/monoterapi (JNC 8, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kasus hipertensi di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2020 banyak terjadi pada pasien dengan jenis kelamin perempuan sebesar 55,98 %. Untuk rentang usia, hipertensi banyak terjadi pada rentang usia dewasa madya (41-60 tahun) dengan persentase sebesar 49,15%. Obat antihipertensi yang paling banyak digunakan di Puskesmas Sidomulyo berdasarkan zat aktif, golongan, generik dan dagang serta penggunaan tunggal dan kombinasi berturut turut yaitu amlodipin sebesar 53,33%, golongan CCB 53,33%, generik 99,3% dan terapi tunggal 81,97%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Prodi DIII Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan serta semua pihak yang sudah banyak membantu penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari artikel ni tidak akan selesai tanpa adanya doa, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya untuk penulis, dan untuk pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L.M. (2011) *Keperawatan Lanjut Usia, Edisi 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013) Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2020) *Kecamatan Tampan Dalam Angka 2020*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru.
- Kaplan, N.M., and Ronald, G.V. (2010) *Kaplan's Clinical Hypertension Tenth Edition*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Katzung, B.G. (2018) *Basic & Clinical Pharmacology Fourteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Muhadi. (2016) 'Evidence-based Guideline Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa', *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), pp. 54-59.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2019) *Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Ridwan. (2014) *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- The Eighth Joint National Committee (JNC 8). (2014). 'Evidence-Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults', *Journal of American Family Physician*, (90)7, pp.503-504.
- Volpe, M. and Tocci, G. (2013) 'Olmesartan in the Treatment of Hypertension in Elderly Patients: a Review of the Primary Evidence', *Journal Springer*, 30(12), pp. 987-998.
- World Health Organization (2015) World Health Statistic Report. Geneva: World Health Organization.